

BAB II

PRESTASI BELAJAR AQIDAH AKHLAK DAN PERILAKU KEBERAGAMAAN PESERTA DIDIK

A. Deskripsi Teori

1. Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar, yang mana setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Menurut kamus besar bahasa indonesia prestasi adalah “hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya)”.¹ “Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan”.²

Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya, yaitu dengan jalan keuletan belajar. Hal ini sesuai dengan konsep Islam yang memandang tentang perbedaan antara orang yang berpengetahuan dengan orang yang tidak berpengetahuan. Sebagaimana Firman Allah dalam surah az-Zumar ayat 9:

¹ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1213.

² Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012) hlm. 118.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
الْأَلْبَابِ (٩)

Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. Az- Zumar: 9).³

Belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Belajar tidak hanya melibatkan penguasaan suatu kemampuan atau masalah akademik baru, tetapi juga perkembangan emosi, interaksi sosial, dan perkembangan kepribadian. “Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat”.⁴ Dengan kata lain belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.⁵

Belajar merupakan sebuah proses penting dalam kehidupan manusia, karena memang adanya manfaat yang nyata dan besar dalam mengembangkan potensi yang terkandung dalam setiap diri manusia. Sehingga

³ Depag. RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1987), hlm. 747.

⁴ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2015) hlm. 13.

⁵ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2015) hlm. 15.

tidak heran jika islam sangat menaruh perhatian akan urgensi belajar bagi setiap manusia, bahkan islam telah mewajibkan untuk belajar.⁶

Secara psikologis belajar memiliki pengertian, yaitu suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar juga bisa diartikan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁷

“Belajar (learning) seringkali didefinisikan sebagai perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada masa berikutnya yang diperoleh kemudian dari pengalaman-pengalaman”.⁸ Sebagian orang, beranggapan belajar itu adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Adapula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti tampak

⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011) hlm. 165.

⁷ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm. 2.

⁸ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009) hlm. 205-206.

pada latihan membaca dan menulis. Padahal sesungguhnya belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Berdasarkan Uraian diatas, dapat diartikan bahwa “Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu”.⁹ Sedangkan menurut Tohirin, “prestasi belajar adalah apa yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar”,¹⁰ maka dapat dipahami mengenai makna prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Hasil dari perubahan tersebut diwujudkan dengan nilai.

Prestasi belajar berbeda dengan hasil belajar, menurut A.J. Romiszowski dalam Mulyono

⁹ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012) hlm. 119.

¹⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hlm. 151.

Abdurrahman “hasil belajar merupakan keluaran dari suatu sistem pemrosesan masukan, masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja”.¹¹ Berdasarkan pengertian diatas, bisa diketahui bahwa hasil belajar mempunyai cakupan makna yang lebih luas dari prestasi belajar. Prestasi belajar seringkali dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai yang diketahui setelah dilakukan melalui pengukuran dengan tes. Sedangkan hasil belajar tidak hanya dilihat dari nilai atau skor saja, melainkan mencakup penilaian secara sikap, tingkah laku dan karakter.

Tinggi rendahnya prestasi belajar seseorang tidak sama. Ada siswa yang memiliki prestasi belajar yang tinggi, ada pula yang prestasi belajarnya rendah, tergantung bagaimana kesungguhan siswa dalam belajar. Siswa yang sungguh-sungguh dalam belajar akan mendapat prestasi yang baik dan memuaskan, dan siswa tersebut akan lebih baik dan giat dalam belajarnya. Berbeda dengan siswa yang kurang bersungguh-sungguh dalam belajarnya, dia akan mendapatkan prestasi yang buruk sehingga tidak memuaskan hatinya.

¹¹ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) hlm. 26

Prestasi belajar dapat diukur dan dievaluasi langsung dengan tes dan hasil inilah yang disebut dengan prestasi belajar. Prestasi belajar juga dapat digunakan untuk mengetahui kualitas materi pelajaran yang diberikan sampai dimana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Selain itu, prestasi belajar siswa merupakan hasil belajar yang bisa menentukan perubahan perilaku.

b. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang memengaruhi pencapaian prestasi belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya.

Prestasi Belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang memengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dalam luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.¹²

Berikut adalah faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar, yakni:

¹² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), hlm. 138.

- 1) Faktor internal terdiri dari dua faktor, yaitu:
 - a) Faktor Fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor ini Dibagi Menjadi 2 macam, yaitu:

I. Keadaan Tonus Jasmani

Keadaan tonus jasmani (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh yang positif terhadap kegiatan belajar individu.¹³

II. Keadaan fungsi jasmani/fisiologis

Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologi pada tubuh siswa sangat memengaruhinya kemampuannya dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang di sajikan di dalam kelas, terutama panca indra. Panca indra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.¹⁴

¹³ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2015) hlm. 23.

¹⁴ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2015) hlm. 24.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar, faktor-faktornya yaitu:

I. Intelegensi (Kecerdasan)

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa.¹⁵

Menurut Jean Piaget dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, “intelegensi diartikan sama dengan kecerdasan, yaitu seluruh kemampuan berpikir dan bertindak secara adaptif, termasuk kemampuan mental yang kompleks seperti berpikir, mempertimbangkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan menyelesaikan persoalan-persoalan”.¹⁶ Kecakapan tersebut

¹⁵ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2015) hlm. 24.

¹⁶ Mohammad ali dan Mohammad Ansori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi aksara, 2011) hlm. 27.

menjadi aktual bila siswa memecahkan masalah dalam belajar atau kehidupan sehari-hari.

II. Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kegiatan belajar siswa. Motivasilah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Motivasi diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang.¹⁷

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Maka siswa yang mempunyai motivasi kuat dalam belajar akan melakukan segala upaya untuk mewujudkan tujuan yang dia inginkan supaya bisa tercapai.¹⁸

III. Minat

“Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan

¹⁷ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2015) hlm. 27.

¹⁸ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013) hlm. 133.

yang besar terhadap sesuatu.”¹⁹ Karena jika seseorang tidak memiliki minat untuk belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Sedangkan menurut Slameto bahwa “minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”.²⁰ pada dasarnya minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh, jika minat siswa dalam belajar baik, maka prestasinya juga akan baik.

IV. Sikap

“Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif terhadap objek, orang peristiwa dan sebagainya, secara positif maupun negatif.”²¹ Dalam konteks pembelajaran, kesiapan untuk belajar sangat menentukan aktifitas belajar siswa. Siswa yang belum siap

¹⁹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2015) hlm. 29.

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 180.

²¹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2015) hlm. 30.

belajar, akan mengakibatkan proses pembelajaran secara keseluruhan terganggu. sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada guru, pelajaran dan lingkungan sekitarnya.

V. Bakat

Faktor psikologis lain yang memengaruhi prestasi belajar adalah bakat, “bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir”.²² Dalam pengertian lain “bakat didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang”.²³

Bakat merupakan keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu dan melekat kepadanya, baik yang dimilikinya dari lahir, atau juga bisa latihan yang di jalannya. Pada dasarnya setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

²² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm. 234.

²³ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2015) hlm. 31.

2) Faktor Eksternal

Selain faktor internal, faktor eksternal juga memengaruhi prestasi belajar, Faktor eksternal yakni faktor yang berasal dari luar diri, berikut adalah faktor-faktornya:

a. Faktor Lingkungan Keluarga

“Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah”.²⁴ Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan dan keberhasilan belajar seseorang. Oleh sebab itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif, sehingga keberlangsungan pendidikan dalam keluarga bisa menjadi baik.²⁵ “Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.”²⁶

²⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm. 59.

²⁵ Syaiful bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014) hlm. 3-4.

²⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2015) hlm. 33.

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lembaga formal terjadinya proses belajar mengajar. Selain pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah diperoleh seseorang secara teratur, sistematis, bertingkat mulai TK sampai ke Perguruan tinggi. Didalam lingkungan sekolah ada beberapa Faktor yang memengaruhi belajar siswa yakni mencakup metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, kedisiplinan di sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.²⁷

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga menentukan prestasi belajar siswa, bila siswa tinggal di lingkungan yang masyarakatnya terdiri dari orang-orang berpendidikan, terutama anak-anak seusianya bersekolah tinggi dan mempunyai moral yang baik, maka ini akan mendorong siswa lebih giat belajar. Tapi sebaliknya, apabila siswa tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini

²⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 64.

akan mengurangi semangat belajar dan dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.²⁸

Paling tidak jika seorang siswa kesulitan dalam belajar, di lingkungannya terdapat seorang teman yang diajak belajar bareng, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.²⁹

2. Pengertian Aqidah Akhlak

Pengertian aqidah akhlak dapat dikaji dari dua kata pembentuknya yaitu aqidah dan akhlak. Kata aqidah berasal dari bahasa arab yaitu “*maa ‘uqida ‘alaihi al-qalb wa al-dlamir* yakni sesuatu yang ditetapkan atau diyakini oleh hati dan perasaan, dan berarti *maa ta dayana bihi al-ihsan wa I’taqadahu* yakni sesuatu yang dipegang dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia”.³⁰ dengan demikian secara etimologis aqidah berarti kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar menetap dan melekat di hati manusia.

Aqidah secara bahasa berasal dari kata *aqada* yang mengandung arti ikatan atau keterkaitan, atau dua utas tali

²⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm. 60.

²⁹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2015) hlm. 33.

³⁰ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 305-306.

yang tersambung. Secara terminologis, aqidah berarti keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya.³¹

Aqidah ialah “sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan/keyakinan yang bersih dari bimbang dan ragu”.³² Dengan kata lain aqidah adalah “urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mententramkan jiwa, dan menjadi keinginan yang tidak bercampur dengan keraguan”.³³

Aqidah merupakan “fondasi utama dalam ajaran islam. Karena itu, ia merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah laku sehari-hari”.³⁴ Aqidah merupakan hal dasar dalam beragama yang harus dimiliki setiap muslim. Untuk membekali diri dan menjaga kualitas keimanan, setiap muslim memiliki kewajiban untuk memahami hakikat dan ruang lingkup aqidah Islam secara benar. Keyakinan dan komitmen yang benar akan menuntun

³¹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 110 - 111.

³² H.S. Projudikoro, *Aqidah Islamiyah dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1991) hlm. 29.

³³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 124.

³⁴ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 111.

seseorang muslim dalam berperilaku. Dengan demikian Aqidah dalam islam harus mampu memberikan pengaruh ke dalam segala macam aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Sehingga berbagai aktivitas tersebut dapat bernilai ibadah.³⁵

Menurut Bahasa (etimologi) perkataan akhlak adalah bentuk jamak dari *Khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Berakar dari kata *khalafa* yang artinya menciptakan. Kemudian seakar dengan dengan kata *khaliq* (pencipta) dan *khalq* (Penciptaan).³⁶

Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من
غير حاجة الى فكر ورؤية³⁷

Akhlak ialah suatu sifat yang kuat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pertimbangan pemikiran.

Dengan kata lain, ilmu ini membahas tentang diri manusia dari segi kecenderungan-kecenderungannya, hasrat-hasratnya, dan beragam potensi lain yang membuat manusia condong pada kebaikan atau keburukan. Ia juga membahas

³⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 125.

³⁶ Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013) hlm. 1.

³⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, (Bairut: Darul Kutub Al Ilmiyah, 2002), hlm. 58.

perilaku manusia dari segi apa yang seharusnya dilakukan manusia dalam menghiasi diri dengan keutamaan dan menjauhkan diri dari perilaku buruk dan rendah.

Dalam hubungannya ilmu akhlak memiliki keterkaitan yang erat dengan kajian psikologi, sebab baginya ia seperti premis-premis yang membantu meluruskan perilaku manusia hingga menjadi pribadi yang baik dan mampu mengontrol keinginannya dalam berbuat segala sesuatu.³⁸

Mata pelajaran aqidah akhlak memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama mempelajari akhlak adalah agar peserta didik memahami akhlak dengan benar.³⁹

3. Pengertian Prestasi Belajar Aqidah Akhlak

Pada penjelasan di awal bab II telah disebutkan bahwa “Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu”. Dari definisi tersebut

³⁸ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011) hlm. 223.

³⁹ Amru Khalid, *Tampil Menawan dengan Akhlak Mulia*, (Jakarta : Cakrawala Publishing, 2008), hlm 4.

dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar ditunjukkan dengan nilai melalui pengukuran dan penilaian oleh guru.

Jadi pengertian prestasi belajar aqidah akhlak disini adalah nilai yang diperoleh peserta didik melalui pengerjaan soal tes aqidah akhlak berdasarkan materi yang telah diajarkan kepada peserta didik tersebut. Dalam hal ini peneliti hanya mengukur prestasi belajar aqidah akhlak peserta didik dari segi kognitifnya saja.

Materi pelajaran aqidah akhlak yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah “akhlak terpuji pada diri sendiri” untuk dijadikan indikator, dimana materi tersebut diajarkan di kelas VIII pada Bab 2 semester pertama, yaitu mencakup sifat-sifat sebagai berikut:

a. Tawakal

“Tawakal berasal dari bahasa arab yaitu kata *wakala*, artinya menyerahkan, mempercayai, mewakilkan, bersandar kepada dinding”.⁴⁰ “Tawakal ialah menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar, dan usaha kepada Allah”.⁴¹ Dengan kata lain Tawakal bisa diartikan sebagai rasa pasrah hamba kepada Allah SWT yang disertai dengan segala daya dan upaya mematuhi, setia dan menunaikan segala perintahnya.

⁴⁰ Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015) hlm. 5.

⁴¹ Muhammad Rifa'i Subhi, *Tasawuf Modern*, (Pemalang: Alrif Management, 2012) hlm. 48.

Orang yang mempunyai sikap tawakal akan senantiasa bersyukur jika mendapat sesuatu keberhasilan dari usahanya, sementara itu jika mengalami kegagalan senantiasa menerima dengan ikhlas keadaan tersebut tanpa merasa putus asa dan larut dalam kesedihan, karena ia menyadari bahwa segala keputusan Allah pastilah terbaik. Jadi hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT setelah berbuat semaksimal mungkin untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya.⁴² Orang yang mempunyai sikap tawakal juga akan merasa tentram dengan janji Allah, merasa cukup dengan pemberian dan pengetahuan yang diberikan kepadanya, dan dia juga akan merasa puas dengan kebijaksanaan-Nya, sesuai dengan apa yang orang itu kerjakan.⁴³

b. Ikhtiar

Ikhtiar adalah usaha seorang hamba untuk memperoleh apa yang dikehendakinya, agar tujuan hidupnya selamat sejahtera di dunia dan akhirat terpenuhi. Ikhtiar juga dilakukan dengan sungguh-sungguh, sepenuh hati, dan semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan dan ketrampilannya, tetapi jika usaha yang dilakukan gagal, maka tidak boleh berputus asa. Al-Ghazali dalam M.

⁴² Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015) hlm. 6.

⁴³ Khairunnas Rajab, *Obat Hati*, (Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2010) hlm. 106.

Yatimin Abdullah, mengajak kaum muslimin agar berusaha dan jangan hanya bertawakal semata, tetapi harus bekerja keras yang disebut dengan ikhtiar.⁴⁴

c. Sabar

Sabar bukanlah sesuatu yang harus diterima apa adanya, “sabar adalah menahan diri dalam memikul suatu penderitaan, baik dalam sesuatu urusan yang tidak diinginkan maupun dalam kehilangan sesuatu yang diinginkan”.⁴⁵ “ketika seseorang lebih memilih dorongan agama dan mengalahkan dorongan hawa nafsu maka dia telah bersikap sabar”.⁴⁶

Jadi pada dasarnya, sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridhoan tuhanNya dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan Allah SWT. Atau dengan kata lain sabar adalah sikap yang kuat menahan diri dari kesulitan yang dihadapinnya, tetapi bukan berarti sabar itu langsung

⁴⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007) hlm. 54.

⁴⁵ Khairunnas Rajab, *Obat Hati*, (Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2010) hlm. 101.

⁴⁶ Nasirudin, *Akhlak Pendidik*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015) hlm. 56.

menyerahkan diri kepada Allah tanpa diikuti upaya untuk keluar dari kesulitan tersebut.⁴⁷.

d. Syukur

Kata syukur berasal dari bahasa arab yaitu "شكر - يشكر" yang berarti Pujian atau ucapan terimakasih atau pernyataan terimakasih. Sedangkan secara syar'i, pengertian syukur adalah memberikan pujian kepada Allah SWT yang telah memberikan segala bentuk kenikmatan dengan cara melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar, dalam pengertian tunduk dan berserah diri hanya kepada Allah SWT.⁴⁸ "Esensi sifat syukur dalam diri manusia merupakan efek dari kesadaran manusia terhadap rahmat dan karuniannya yang diterimanya dari Tuhan".⁴⁹

Syukur ialah sifat mulia yang wajib dimiliki oleh setiap individu muslim, yaitu menyadari bahwa segala nikmat-nikmat yang ada pada dirinya itu merupakan karunia dan anugrah dari Allah semata dan menggunakan nikmat-nikmat yang diperolehnya sesuai dengan ketentuan

⁴⁷ Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015) hlm. 9.

⁴⁸ Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015) hlm. 11.

⁴⁹ Khairunnas Rajab, *Obat Hati*, (Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2010) hlm. 115.

yang telah ditetapkan oleh Allah SWT serta memeliharanya dari penyelewengan atau melakukan larangan yang telah diharamkannya.⁵⁰

e. Qona'ah

Qona'ah ialah menerima dengan cukup, dan didalamnya mengandung lima perkara pokok, yakni (1) menerima dengan rela akan apa yang ada, (2) memohon yang sepantasnya kepada Allah yang dibarengi dengan usaha, (3) menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, (4) bertawakal kepada Allah, (5) tidak tertarik oleh tipu daya dunia. Qona'ah merupakan modal yang paling teguh untuk menghadapi kehidupan, yang dapat menimbulkan semangat untuk mencari rezeki, dengan tetap memantapkan fikiran, meneguhkan hati, bertawakal kepada Allah, mengharapkan pertolongan-Nya, serta tidak putus asa ketiak ada keinginan yang belum berhasil.

Qona'ah bukan hanya dengan pasrah dan berpangku tangan menerima suatu keadaan, namun qona'ah dapat difungsikan untuk menjaga kesederhanaan agar hati tetap dalam ketentruman, terhindar agar tidak tenggelam dalam

⁵⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007) hlm. 208.

gelombang dunia, dan berorientasi hanya kepada harta benda saja.⁵¹

3. Perilaku Keberagamaan

a. Pengertian Perilaku Keberagamaan

Perilaku keberagamaan berasal dari dua kata yaitu perilaku dan keberagamaan. Perilaku secara bahasa (menurut KBBI) adalah “tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan”.⁵² Perilaku menurut Clifford T. Morgan ialah “*An attitude is a learned orientation, or disposition, toward an object or situation which provides a tendency to respond favorable or unfavorably to the object or situation*”.⁵³ Yang bermakna Sikap adalah orientasi belajar, atau disposisi, menuju objek atau situasi yang menyediakan kecenderungan untuk merespon baik atau tidak baik untuk objek atau situasi.

Perilaku manusia ditimbulkan atau dimulai dengan adanya motivasi. Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk

⁵¹ Muhammad Rifa'i Subhi, *Tasawuf Modern*, (Pemalang: Alrif Management, 2012) hlm. 47-48.

⁵² Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 859.

⁵³ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (McGraw: Hill Kogakhusa, 1971), hlm. 509.

melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan.⁵⁴

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.⁵⁵ Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif. Perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi, sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang.⁵⁶

John R. Bowen mengungkapkan dalam bukunya: *I propose to define religion in two stages. First, we can use an extremely broad definition, such as "ideas and*

⁵⁴ M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S., *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010) hlm. 83.

⁵⁵ Akmal Nawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2004) hlm. 32.

⁵⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005) hlm. 239.

practices that postulate reality beyond that which is immediately available to the senses". This broad definition allows us to look at a very wide range of things. Second, for each society we study, we ask how these people construct their world. They may have a shared set of beliefs in spirits and deities and thus fit squarely into western definitions of religion. Or they may speak about impersonal forces, such as the east asian idea of a life force or chi that permeates the natural and social world. Or they may not focus on describing beliefs at all, but rather, concentrate on carrying out rituals correctly, with a general understanding that the rituals are important.⁵⁷

Dalam tulisannya John R. Bowen mengungkapkan bahwa untuk mendefinisikan agama dalam dua tahap. Pertama, bahwa agama diartikan pada makna yang sudah umum yaitu pemikiran-pemikiran tentang Tuhan dan praktik-praktik ibadah yang berkaitan dengannya. Kedua, bahwa orang-orang berfikir tentang alam ini kemudian timbul kepercayaan akan hal-hal yang mistis, yang mereka yakni memiliki kekuatan besar yang berkuasa pada alam jagat raya ini. Kemudian mereka mengaplikasikan kepercayaan mereka dengan melakukan ritual-ritual keagamaan secara fokus, dengan pemahaman bahwa ritual-ritual itu penting dilakukan.

Keberagamaan atau religiusitas adalah “melaksanakan ajaran agama atau ber-islam secara menyeluruh. Karena itu setiap muslim, baik dalam

⁵⁷ Jhon R. Bowen, *Religions in Practice*, (United States of America: A Pearson Education Company, 2002), hlm. 5.

berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam".⁵⁸ Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya ber-islam.

Keberagamaan atau religiusitas bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual kepada Allah SWT saja. Tapi juga dalam aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan sesama makhluk dan lingkungannya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Karena itu hanya konsep yang mampu memberi penjelasan tentang kemenyeluruhan yang mampu memahami keberagamaan umat islam.⁵⁹ Sebagaimana ciri-ciri yang mereka miliki, maka agama pada anak - anak mengikuti pola pikirannya. Ide keberagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius, maksudnya konsep keberagamaan pada diri mereka dipengaruhi faktor diluar dari luar diri mereka.

Keberagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual

⁵⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 297.

⁵⁹ Djamaludin ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hlm. 80.

(beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.⁶⁰

Keberagaman dalam Islam meliputi lima dimensi, yaitu dimensi aqidah (iman atau ideologi), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan), dimensi ihsan (pengahayatan) dan dimensi ilmu (pengetahuan). Berikut penjelasannya:

1) Dimensi aqidah (ideologi)

Seorang muslim yang religius akan memiliki ciri utama berupa aqidah yang kuat. Dimensi aqidah ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para Nabi, hari pembalasan, serta qadha dan qadar), kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama.⁶¹

Yusuf al-Qardawi sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa iman (aqidah)

⁶⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 293.

⁶¹ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 78.

adalah “kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari”.⁶²

2) Dimensi ibadah (ritual)

Ciri yang tampak dari religiusitas seorang Muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah SWT. Dimensi ini “mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya”.⁶³ Dimensi ibadah (ritual) berkaitan dengan frekuensi, intensitas, dan pelaksanaan ibadah seseorang. Seorang muslim yang beribadah dengan baik menggunakan waktu yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah. Mereka tidak mau menyia-nyiakan waktu yang dimilikinya kecuali dengan memperbanyak perilaku ritual.⁶⁴ Dimensi ini menyangkut pelaksanaan shalat, puasa zakat, membaca Al-qur’an, do’a, dzikir, dan lain sebagainya.

3) Dimensi Amal (pengamalan)

⁶² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 85.

⁶³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 293-294.

⁶⁴ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm.78-79.

“Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang”.⁶⁵ Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain, dengan dimotivasi dengan agama, maka itu adalah wujud keberagamaannya.

Dimensi amal ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berdasarkan pada etika dan spriritualitas agama. “dimensi ini menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya”.⁶⁶

4) Dimensi ilmu (pengetahuan)

“Dimensi pengetahuan agama yang mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar, kitab suci, dan tradisi-tradisi”.⁶⁷

Tetapi dari semua sumber ilmu pengetahuan diatas,

⁶⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 294.

⁶⁶ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 80-81.

⁶⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 294.

Al-Quran lah yang menjadi pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan.

Permasalahan penguasaan ilmu juga menjadi hal yang sangat penting. Dengan memiliki ilmu tentang aqidah, ilmu tentang ibadah, dan ilmu tentang amal, maka keyakinan dan pelaksanaan keberagamaan seseorang mencapai tingkatan yang optimal, sehingga tiada keragu-raguan lagi terhadapnya.⁶⁸

5) Dimensi ihsan (penghayatan)

Dimensi ihsan mencakup perasaan dekat dengan tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar larangan tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan tuhan, dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

Dalam keberagamaan Islam, dimensi ihsan mencakup perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, pernah merasa diselamatkan oleh Allah, perasaan do'a-do'a didengar Allah, tersentuh atau tergetar ketika mendengar asma-asma Allah, dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah dalam kehidupan mereka.⁶⁹

⁶⁸ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 83.

⁶⁹ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 81.

*Religion is a complicated and rich human phenomenon, and as such it is studied by academicians from many disciplines: historians, psychologists, sociologists and theologians, to name a few. Religion touches on the whole of human existence. A practicing adherent of a particular religion has not only certain characteristic beliefs but also characteristic emotions, attitudes and experiences.*⁷⁰

Dalam tulisan diatas C. Stephen Evans mengungkapkan bahwa agama merupakan suatu fenomena terjadi dikalangan manusia yang dapat dipelajari oleh akademisi dari berbagai disiplin ilmu seperti sejarawan, psikolog, sosiolog dan teolog. Agama menyentuh seluruh eksistensi manusia tidak hanya keyakinan saja namun juga emosi, sikap dan pengalaman.

Hal tersebut dapat dimengerti karena sejak usia muda telah melihat, serta mempelajari hal-hal diluar diri mereka. Mereka melihat dan mengikuti apa yang di kerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Semakin banyak mereka menerima masukan melalui contoh-contoh orang dewasa, maka dapat dipastikan masa dewasanya akan meniru atau mencoba melakukan apa yang telah mereka lihat dimasa kecilnya.

⁷⁰ C. Stephen Evans, *Philosophy of Religion*, (England: InterVarsity Press, 2001), hlm. 12-13.

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas apapun, karena perbuatan yang didasari dengan keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu.⁷¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku keberagamaan adalah sikap atau tingkah laku seseorang yang diwujudkan dengan perbuatan dan menjadi kebiasaan dalam rangka menjalankan ajaran agama yang didasari nash al-Qur'an dan al-Hadits. Perilaku-perilaku ini antara lain dibentuk melalui pendidikan agama di sekolah maupun madrasah. Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.⁷²

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keberagamaan

Dalam tumbuh kembangnya manusia dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor pembawaan (intern) dan faktor lingkungan ektern. Kedua faktor inilah yang

⁷¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005) hlm. 257.

⁷² Subyantoro, *Pelaksanaan Pendidikan Agama*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2010), hlm. 46.

memengaruhi manusia berinteraksi dari sejak lahir hingga akhir hayat.

Dalyono mengatakan, bahwa “setiap individu yang lahir ke dunia dengan suatu hereditas tertentu. Ini berarti karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan atau pemindahan cairan-cairan germinal dari pihak kedua orang tuanya. Disamping itu individu tumbuh dan berkembang tidak lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik, psikologis, maupun lingkungan sosial”.⁷³

Dengan demikian dapat diartikan bahwa faktor yang memengaruhi perilaku keberagamaan pada diri seseorang pada garis besarnya berasal dari dua faktor, yaitu:

- 1) Faktor intern, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, misalnya keimanan atau kepercayaan terhadap Allah SWT, yang itu merupakan fitrah setiap individu yang dibawa sejak lahir. Faktor intern ini harus didukung oleh faktor-faktor dari luar individu yang disebut faktor ekstern.
- 2) Faktor ekstern, yaitu pembentukan perilaku yang datang dari luar individu, Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu

⁷³ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 120.

hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yakni:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah kedua orang tua. Menurut Rasul Allah SWT dalam Jalaluddin, fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka.⁷⁴

2. Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut memengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang non formal seperti berbagai perkumpulan atau organisasi.

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan

⁷⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005) hlm. 230.

dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.⁷⁵

3. Lingkungan Masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat, tokoh atau anggota masyarakat diakui sebagai pendidik. Peran mereka dalam pendidikan memiliki nilai tambah dalam pembentukan kepribadian anak. Kemuliaan seorang Ulama, ketokohan seorang Da'i, masyarakat yang bermoral, atau kewibawaan seorang guru agama, dapat memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan anak.⁷⁶

Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang dibatasi oleh norma dan nilai-nilai yang disepakati oleh warganya. Karena itu setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian, kehidupan bermasyarakat memiliki

⁷⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005) hlm. 249.

⁷⁶ Syaiful bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014) hlm. 169.

suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama.⁷⁷

B. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, penulis akan memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan apa yang akan penulis teliti. Adapun hasil penelitian terdahulu yang dapat penulis temukan adalah :

1. Penelitian oleh Eni Maftukah (093111036) dengan judul “Hubungan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Sikap Sosial Siswa Kelas VIII Mts. Miftahul Huda Kuripan Grobogan Tahun 2013/2014”. Pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara prestasi belajara mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan sikap sosial siswa kelas VIII MTs. Miftahul Huda Kuripan Grobogan Tahun 2013/2014. Hal ini menunjukkan semakin baik prestasi belajar mata pelajaran akidah akhlak maka sikap sosial siswa semakin baik.⁷⁸
2. Penelitian oleh Ana Khoiriyah (093111023) dengan judul “Korelasi Antara Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Dengan Perilaku Keberagamaan Siswa MA

⁷⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005) hlm. 249.

⁷⁸ Eni Maftukah (093111036) ,“*Hubungan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Sikap Sosial Siswa Kelas VIII Mts. Miftahul Huda Kuripan Grobogan Tahun 2013/2014*”. (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2013).

Uswatun Hasanah Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $r_{hitung} = 0,733$, dimana indeks korelasi tersebut bertanda positif dan termasuk dalam kategori kuat/tinggi. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan diterima, yakni ada korelasi yang positif antara variabel X dan variabel Y. Jadi dapat disimpulkan semakin tinggi intensitas mengikuti kegiatan keagamaan, maka semakin baik pula perilaku keberagamaannya.⁷⁹

3. Penelitian oleh Penelitian Eva Mustafidah (093111039) dengan judul “Hubungan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dan ketaatan siswa kepada orang tua siswa di MI Islamiyah Rowosari Kecamatan Limpung Batang T.A 2013/2014. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa “ada hubungan antara prestasi belajar Aqidah Akhlak dengan ketaatan siswa terhadap orang tua siswa MII Rowosari Limpung Batang tahun pelajaran 2013/2014”.⁸⁰

Dalam penelitian ini penulis mencoba meneliti Korelasi antara Prestasi Belajar Aqidah Akhlak dengan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik Kelas VIII di MTs

⁷⁹ Ana Khoiriyah, “*Korelasi Antara Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Dengan Perilaku Keberagamaan Siswa Ma Uswatun Hasanah Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013*”, (Semarang: IAIN Walisongo, 2013).

⁸⁰ Mustafidah (093111039), “*Hubungan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dan ketaatan siswa kepada orang tua siswa di MI Islamiyah Rowosari Kecamatan Limpung Batang T.A 2013/2014*”, (Semarang, UIN Walisongo Semarang, 2014).

N Karangtengah Demak. Dan menurut penulis judul penelitian ini sebelumnya belum pernah ada.

C. Kerangka Berfikir

Dalam setiap proses pembelajaran kondisi yang menguntungkan bagi peserta didik harus direncanakan dan diusahakan oleh guru secara sengaja agar dapat dihindarkan kondisi yang merugikan dan mengembalikan pada kondisi yang optimal.

Usaha guru dalam menciptakan kondisi yang diharapkan akan efektif apabila pertama diketahui secara tepat faktor-faktor yang dapat menunjang terciptanya kondisi yang menguntungkan dalam proses belajar mengajar. Kedua, diketahui masalah-masalah yang diperkirakan dan biasanya timbul serta dapat merusak iklim belajar mengajar. Dikuasainya berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas dan diketahui pula kapan dan untuk masalah mana suatu pendekatan digunakan sehingga dengan pembelajaran yang efektif tersebut dapat dicapai keberhasilan yang optimal.

Sedangkan keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor intern dan ekstern. Faktor intern seperti minat, perhatian dan kesungguhan peserta didik dalam belajar atau dalam mengikuti kegiatan belajar. Apabila minat belajar dan kesungguhan peserta didik tinggi dalam mengikuti pelajaran aqidah akhlak akan menghasilkan perubahan yang baik, akan tetapi jika kesungguhan peserta

didik tersebut berkurang atau bahkan tidak ada, maka tidak akan membuahkan hasil yang baik.

Faktor yang lainnya yaitu ekstern, yang dimaksud disini adalah lingkungan yang dibagi menjadi tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan atau belajar pada hakekatnya proses perubahan pada anak didik baik berupa pengetahuan, tingkah laku, atau perbuatan. Untuk itu pendidikan aqidah akhlak hendaklah dapat diusahakan dan dipahami semaksimal mungkin sehingga prestasi peserta didik baik dan pada peserta didik tertanam sikap keberagamaan yang tinggi, dan dapat melaksanakan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan diatas, diduga bahwa terdapat korelasi antara prestasi belajar aqidah akhlak (variabel x) dengan perilaku keberagamaan peserta didik (Variabel y).

D. Rumusan Hipotesis

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang di berikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.⁸¹

⁸¹ Amos Neolaka, *Metode Penelitian dan Statistik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 169.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang penulis ajukan ada dua, yaitu:

1. Hipotesis Kerja (H_a)

Terdapat korelasi antara prestasi belajar aqidah akhlak dengan perilaku keberagamaan peserta didik kelas VIII di MTs N Karangtengah Demak.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat korelasi antara prestasi belajar aqidah akhlak dengan perilaku keberagamaan peserta didik kelas VIII di MTs N Karangtengah Demak.

Oleh karena itu hipotesis adalah dugaan yang mungkin dapat benar dan mungkin dapat salah. Ia akan diterima jika fakta membuktikan kebenarannya, dan akan ditolak jika hipotesis tidak ada keterkaitan dengan fakta. Berdasarkan teori, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis: terdapat korelasi antara prestasi belajar aqidah akhlak dengan perilaku keberagamaan peserta didik kelas VIII di MTs N Karangtengah Demak.